

STUDI *LIFE HISTORY* PADA PEREMPUAN DEWASA YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA AKIBAT PERSELINGKUHAN

Aulia Mufidah

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, auiamufidah.18023@mhs.unesa.ac.id

Damajanti Kusuma Dewi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, damajantikusuma@unesa.ac.id

Abstrak

Perceraian orang tua pada masa anak-anak menjadi *adverse childhood experiences (ACEs)* atau diartikan sebagai pengalaman traumatis pada anak-anak. Salah satu penyebab perceraian adalah perselingkuhan yang akan berdampak pada hancurnya masa depan anak dan perasaan malu atau rendah diri pada anak. Partisipan pada penelitian ini adalah dua perempuan dewasa yang mengalami perceraian orang tua di usia 10 tahun dan 16 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi *life history*. Data penelitian diperoleh dengan metode wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan perceraian orang tua yang terjadi menyebabkan perubahan kondisi keluarga terutama berkaitan dengan hubungan dengan orang tua serta kondisi ekonomi keluarga. Dampak yang dialami subjek memengaruhi pada perkembangan psikologi, sosial dan hubungan percintaan di masa depan. Efek traumatis yang ditimbulkan berdampak dalam jangka panjang terutama berkaitan dengan hubungan percintaan yang dijalani subjek di masa dewasa. Namun, perilaku dan pemikiran positif juga membantu subjek dalam melalui masa sulit akibat perceraian orang tua seperti adanya proses memaafkan dan sikap kemandirian.

Kata Kunci: Perceraian orang tua, perempuan dewasa, *life history*

Abstract

Parents' divorce during childhood becomes adverse childhood experiences (ACEs) or is defined as a traumatic experience for children. One of the causes of divorce is infidelity which will have an impact on the destruction of the child's future and feelings of shame or low self-esteem in children. Participants in this study were two adult women who experienced parental divorce at the age of 10 and 16 years. This study uses a qualitative approach to the study of life history. Research data obtained by semi-structured interview method and analyzed using narrative analysis. The results showed that parental divorce caused changes in family conditions, especially related to relationships with parents and family economic conditions. The impact experienced by the subject affects the development of psychological, social and romantic relationships in the future. The traumatic effects caused have an impact in the long term, especially related to the love relationships that the subject undergoes in adulthood. However, positive behavior and thinking also helped the subject in going through difficult times due to parental divorce such as the process of forgiveness and an attitude of independence.

Keywords: Parental divorce, woman, *life history*

PENDAHULUAN

Perceraian (*divorce*) adalah kesepakatan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri karena peristiwa perpisahan atau putusnya secara resmi hubungan suami dan isteri (Jenz & Apsari, 2021). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (2013) mengungkapkan bahwa negara dengan tingkat perceraian tertinggi di Asia Tenggara adalah Indonesia dengan kasus perceraian terjadi pada keluarga dengan usia pernikahan dibawah 10 tahun dan telah memiliki

anak (Srinahyanti, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa adanya indikasi pasangan yang bercerai telah memiliki anak yang minimal berada pada usia dini (Srinahyanti, 2018).

Perceraian menjadi salah satu pengalaman traumatis yang dapat menyebabkan permasalahan pada perilaku maupun emosional anak (Amato, 2014), bahkan memberikan efek jangka panjang bagi perkembangan psikologis anak (Amato 2000; Hetherington and Stanley-Hagan 1999; Spruijt and Duindam 2005; Theobald, Farrington, and Piquero 2013; Van der Valk

et al. 2005; Wallerstein and Lewis 2004; Sillikens & Notten, 2020). Dalam hal ini, pengalaman traumatis didefinisikan sebagai pengalaman menyaksikan, mengalami, dan merasakan langsung kejadian mengancam jiwa, seperti tabrakan, bencana alam, kebakaran, kematian seseorang, kekerasan fisik maupun seksual, dan pertengkaran hebat orangtua (Hartanti & Salsabila, 2020).

Adverse Childhood Experiences (ACEs) didefinisikan sebagai pengalaman traumatis yang terjadi pada anak dengan rentang usia 1–18 tahun (Boullier & Blair, 2018). Perceraian orang tua menimbulkan adanya pengalaman dan dampak negatif bagi anak-anak. Hal ini sebagaimana disebutkan *Center for Disease Control and Prevention* (2021) menunjukkan perceraian merupakan salah satu bentuk dari *adverse childhood experiences (ACEs)*. Bentuk-bentuk dari *adverse childhood experiences* terbagi menjadi 3, yaitu kekerasan (fisik, emosional, dan seksual), konflik rumah tangga (perlakuan kasar pada ibu, penyalahgunaan zat oleh anggota keluarga, gangguan mental anggota keluarga dan perceraian), dan penelantaran (emosi dan fisik) (Boullier & Blair, 2018).

Dampak dari pengalaman traumatis yang dialami oleh perempuan memiliki risiko 3 kali lebih tinggi dari laki-laki (Olf, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dewasa memiliki gangguan psikologis jangka panjang akibat dari pengalaman traumatis (Aldililla & Rahmasari, 2021). Kondisi dari pengalaman traumatis yang menimbulkan fungsi yang tidak normal pada pikiran, perasaan, dan perilaku individu disebut dengan kondisi *post-trauma* (Tedeschi et al., 2018). Jansen et al. (2016) mengungkapkan bahwa tingginya prevalensi pada individu dewasa dengan trauma masa kanak-kanak memiliki gangguan *mood*.

Berdasarkan penelitian dari Sari et al. (2015) terdapat dua faktor yang menjadi penyebab perceraian dalam keluarga yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini berkaitan dengan adanya sikap egosentrisme dalam keluarga, tafsiran terhadap perilaku marah, perselingkuhan, kesulitan keuangan dalam keluarga, dan beban psikologis suami atau istri di tempat kerja. Sedangkan, faktor eksternal berkaitan dengan adanya pergaulan negatif anggota keluarga, campur tangan pihak ketiga dalam keluarga, dan kebiasaan bergunjing. Salah satu penyebab perselingkuhan yang memiliki prevalensi tinggi adalah perselingkuhan (Sari et al., 2015). Perselingkuhan terjadi ketika masuknya pihak ketiga baik laki-laki maupun perempuan pada hubungan suami-istri.

Perselingkuhan ini akan berdampak pada kehidupan dari seluruh anggota keluarga, seperti hancurnya masa depan anak-anak, perasaan malu oleh keluarga besar,

rusaknya karir serta rusaknya tatanan sosial di masa mendatang (Fajri & Mulyono, 2017; Kartika, 2017). Oleh sebab itu, kasus perceraian yang terjadi menimbulkan dampak bagi setiap anggota keluarga, terutama bagi anak. Selain itu, proses perceraian juga menjadi pengalaman transgresi bagi anak yang didefinisikan sebagai pengalaman disakiti atau mendapat perlakuan tidak adil dari diri sendiri ataupun orang lain (Kusumawati, 2020).

Berdasarkan penelitian dari Sillikens dan Notten (2020) menunjukkan bahwa perceraian orang tua di masa kanak-kanak dapat memberikan dampak *externalizing problem behavior (EPB)* hingga pada masa dewasa. Cui dan Fincham (2010) menjelaskan bahwa dampak perceraian orang tua pada anak dapat memengaruhi pandangan negatif pada pernikahan, dan perilaku seksual anak yang kemudian berdampak pada stabilitas emosi, dan kemampuannya dalam menjalin hubungan. Hal ini disebabkan perceraian orang tua yang terjadi pada masa anak-anak menimbulkan permasalahan pada kelekatan dan perasaan tidak aman pada masa dewasa (Brockmeyer, Treboux, & Crowell; Santrock, 2007). Dampak dari perceraian orang tua akan dirasakan anak hingga tahap perkembangan dewasa (Liana & Suryadi, 2018).

Dampak perceraian orang tua bagi anak dikelompokkan pada 3 aspek perkembangan, yaitu perkembangan psikologis, sosial, dan hubungan percintaan di masa depan (Nazri et al., 2019). Dampak pada kondisi psikologis berupa perasaan tertekan, sedih, kecemasan, depresi, dan stres (Nazri et al., 2019). Menurut Amato (2014), kebanyakan anak dari keluarga bercerai menunjukkan ketidakstabilan emosi, dan kondisi mental yang bermasalah. Selain itu, anak tersebut mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi terkait permasalahan pribadi (Dermawan & Sutaryo, 2011), dan anak cenderung menjadi lebih pendiam (Yusuf, 2014). Dampak psikologis yang dirasakan subjek berupa ketidakstabilan emosi, perasaan takut, dan sedih.

Dampak pada perkembangan sosial berupa perasaan terasingkan, kesepian, dan merasa kesulitan dalam memercayai orang lain (Kartika, 2017). Selain itu, adanya kesulitan dalam membangun hubungan sosial (Amato, 2014), dan sikap menarik diri dari lingkungan sosial (Dila & Husna, 2020). Adapun contoh perilaku yang menunjukkan dampak dari perceraian adalah kenakalan remaja, pelanggaran norma hukum, dan kejahatan (Saripuddin, 2009; Dewi & Herdiyanto, 2018). Dampak sosial yang dirasakan subjek berupa kesepian dan merasa tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

Dampak yang berkaitan dengan hubungan percintaan di masa depan adalah pandangan pernikahan sebagai gangguan atau permasalahan bagi anak dari keluarga bercerai (Amato & Anthony, 2014). Selain itu, berdampak pada komitmen pernikahan yang rendah, dan sikap yang pro-perceraian (Melen, 2017). Pada perempuan, dampak perceraian orang tua menyebabkan hilangnya kepercayaan pada laki-laki (Nazri et al., 2019). Dampak pada hubungan percintaan yang dialami subjek berupa ketakutan pada pernikahan dan merasa sulit memercayai laki-laki.

Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, terdapat 8 tahap yang setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik agar tidak menyebabkan adanya krisis. Sedangkan, masing-masing subjek mengalami kasus perceraian orang tua pada tahap *school age* (7 – 10 tahun) dan tahap *adolescence* (12 – 20 tahun), yang memungkinkan krisis pada proses perkembangannya. Saat ini, subjek berada pada masa dewasa awal dengan tahap *intimacy vs isolation*, yang memiliki tugas perkembangan dalam mengembangkan hubungan intim (Santrock, 2018; Syed & McLean, 2017)

Ciri utama dari masa dewasa terjadi proses perubahan yang berkaitan pada pilihan mengenai cinta, pendidikan, pekerjaan dan ideologi (Arnett, 2014). Selain itu, munculnya kebimbangan dalam memposisikan diri sebagai dewasa yang belum matang (Martin, 2017), serta perasaan optimis pada masa depan dan juga masa perbaikan pada arah positif bagi individu yang telah melewati masa sulit di tahap perkembangan sebelumnya (Santrock, 2018). Oleh sebab itu, masa dewasa memiliki risiko peningkatan kecemasan akibat dari peristiwa sulit seperti pengalaman traumatis pada anak yang menyebabkan adanya tuntutan besar dalam penyesuaian diri pada anak tersebut (Atwater, 1999; Kartika, 2017).

Berdasarkan tugas perkembangan dari teori psikososial Erik Erikson, penelitian ini akan memperlihatkan gaya kelekatan romantis dengan figur lekat (pasangan) di masa dewasa. Figur lekat merupakan orang terdekat yang memberi rasa cinta, dorongan, serta dukungan yang dibutuhkan, dan menimbulkan perasaan sedih ketika dipisahkan terutama oleh kematian contohnya orang tua, sahabat, dan kekasih (Bowlby, 1971; Mikulincer & Shaver, 2012). Menurut Bowlby, kelekatan merupakan ikatan emosional individu dengan figur lekat yang bertujuan mendapatkan perhatian dan perlindungan dari kondisi tertekan (Mikulincer & Shaver, 2012). Penyesuaian diri ini diperlukan dalam mencapai keseimbangan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan dari tuntutan-tuntutan diri dan lingkungan (Ghufron & Risnawita, 2010)

Anak dengan orang tua yang bercerai dihadapkan situasi dengan perpisahan atau perubahan kedekatan dengan orang tuanya. Penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Desiningrum (2017) terhadap pengalaman dalam menjalin hubungan pada individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua menunjukkan konflik dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Konflik yang dihadapi seperti kesulitan dalam menemukan kriteria idaman dan kesulitan dalam menyesuaikan sifat pasangan (Pradipta & Desiningrum, 2017)

Efek traumatis yang ditimbulkan oleh perceraian tergolong lebih besar dari kematian, karena biasanya menimbulkan perasaan sakit, tekanan emosional dan celah sosial yang diakibatkan baik sebelum maupun sesudah proses perceraian (Hurlock et al., 1990; Asiyah & Amalia, 2020). Selain dampak negatif, anak yang mengalami perceraian orang tua juga mampu menunjukkan sikap kemandirian dari pengelolaan emosi negatif terhadap dampak perceraian orang tua (Hayati & Damaryanti, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa perceraian orang tua juga memberikan dampak pada sikap positif.

Penelitian ini akan mengungkap proses perjalanan hidup individu yang mengalami perceraian orang tua sehingga menjadi pengalaman traumatis dan pergolakan batin dalam perjalanan hidupnya. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada dinamika kondisi subjek pada masa sebelum, saat dan sesudah perceraian serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi subjek akibat dari *adverse childhood experiences* berupa perceraian orang tua. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji “Studi *Life History* pada Perempuan Dewasa yang Mengalami Perceraian Orang Tua akibat Perselingkuhan”.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi *life history*. Menurut Creswell, (2018), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi suatu pemahaman untuk mencapai pemaknaan pada suatu permasalahan secara detail. Jenis pendekatan yang digunakan adalah *life history*, karena penelitian ini akan mengumpulkan narasi dari pengalaman partisipan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya (Brantlinger et al., 2005). Peristiwa-peristiwa yang telah dialami partisipan akan dinarasikan secara runtut dengan urutan kronologinya, dan berfokus pada perjalanan hidup perempuan dewasa yang memiliki pengalaman sebagai anak korban perceraian akibat perselingkuhan.

Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria dari subjek penelitian ini

adalah 1) perempuan berusia 21-25 tahun, 2) memiliki orang tua yang bercerai karena perselingkuhan, dan 3) perceraian terjadi ketika subjek berusia 10 – 18 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah subjek yang sesuai adalah dua orang. Subjek pertama diperkenalkan oleh rekan peneliti, sedangkan subjek kedua merupakan teman organisasi dari peneliti. Berikut adalah uraian identitas dari kedua subjek tersebut:

Tabel 1. Subjek Penelitian

Nama	Usia	Pekerjaan	Usia saat perceraian
Mia	21 tahun	Karyawan pabrik	10 tahun
Andin	20 tahun	Mahasiswa, pekerja paruh waktu	16 tahun

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara yang bersifat *indepth interview* semi terstruktur. Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab secara lisan atau percakapan antara dua orang atau lebih dengan suatu tujuan tertentu yang dilakukan secara langsung (Hardani et al., 2020). Wawancara semi-struktur merupakan teknik wawancara yang pelaksanaannya dilakukan agar partisipan memberikan jawaban secara lebih terbuka tanpa adanya penekanan jawaban subjek (Sugiyono, 2010).

Wawancara dilakukan kepada 2 subjek dan *significant other* yang telah disetujui oleh setiap subjek penelitian. *Significant other* merupakan orang terdekat dari subjek yaitu teman subjek. Proses wawancara pada subjek pertama dilakukan secara *offline* dengan memperhatikan protocol kesehatan sebanyak 3 kali yaitu 9 Januari, 17 Januari, dan 3 Februari 2022. Sedangkan pada subjek 2 dilakukan secara Online sebanyak 3 kali yaitu 11 Januari, 20 Januari, dan 3 Februari 2022. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang mengungkap dinamika kondisi subjek pada masa sebelum, saat, dan sesudah perceraian serta permasalahan-permasalahan yang muncul akibat dari *adverse childhood experiences* berupa perceraian orang tua.

Penelitian ini menggunakan analisis naratif untuk mendapatkan hasil analisis dari data yang telah disusun secara tematis dan kronologis. Analisis naratif merupakan metode yang menggunakan strategi berpikir kronologis (*path dependency*), dengan menyajikan penjelasan dari pengalaman hidup individu berupa rantai sebab-akibat dan menemukan makna-makna di balik perubahan kehidupan (Neuman, 2017). Keuntungan dalam penggunaan analisis ini mampu memberikan data secara naratif dan komunikatif dari pengalaman hidup

partisipan sebagai anak yang mengalami perceraian orang tua.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *member checking*. *Member checking* bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan membawa kembali hasil wawancara atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik kepada partisipan untuk mengoreksi kembali keakuratan dari hasil analisis tersebut (Creswell, 2018). Teknik ini melibatkan partisipan dan *significant other* untuk melakukan review data atau informasi, interpretasi dan laporan hasil penelitian yang telah disiapkan oleh peneliti (Hardani et al., 2020). Data yang diberikan kepada partisipan akan berupa data sistematis secara kronologis dari peristiwa perceraian orang tua yang telah diungkapkan oleh partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memberikan rekonstruksi dinamika kondisi subjek mulai dari masa sebelum perceraian, saat perceraian, hingga sesudah perceraian orang tua. Kondisi tersebut digali dari latar belakang keluarga, hubungan subjek dengan anggota keluarga, dampak perceraian orang tua bagi subjek, hubungan pertemanan subjek, serta hubungan percintaan subjek. Hasil penelitian akan dipaparkan secara naratif berdasarkan pengalaman hidup subjek yang mengalami proses perceraian orang tua akibat perselingkuhan.

Mia

Pra Perceraian

Mia merupakan anak perempuan pertama dari 2 bersaudara kelahiran tahun 2000 di Gresik. Rentang usia Mia dengan saudara laki-laki yaitu 5 tahun. Keluarga Mia terdiri dari ayah, ibu, Mia, dan adik laki-laki dan tinggal di rumah kontrakan. Sumber pendapatan keluarga Mia adalah usaha kerudung yang dijalankan kedua orang tuanya di salah satu ruko di sekitar tempat tinggalnya. Mia menjelaskan bahwa keluarganya memiliki hubungan yang baik:

Ya sebenarnya keluargaku itu baik, komunikasinya juga baik. Tidak pernah makan di luar, biasanya waktunya dibuat di rumah, makan bersama (Mia, 3 Februari 2022)

Penjelasan di atas menunjukkan keluarga Mia pada hubungan yang baik. Selain itu, Mia juga menjalin komunikasi dengan orang tua dengan baik karena memiliki intensitas waktu bertemu, dan berkumpul keluarga karena tempat usaha yang tidak jauh dari tempat tinggal. Mia juga ikut serta dalam membantu

melayani pembeli di toko kerudungnya, terutama pada saat malam 25 Ramadhan.

Sikap orang tua kepada Mia cukup perhatian seperti pemberian bimbingan belajar 2 kali dan juga diberikan pendampingan belajar secara langsung baik dilakukan oleh ayah maupun ibu. Selain itu, keinginan Mia seringkali dipenuhi oleh orang tua meskipun ada beberapa keinginan yang belum terpenuhi. Meskipun orang tua Mia tidak memberikan tuntutan tinggi dalam pendidikan, namun ayah Mia akan bersikap tegas seperti saat mendampingi belajar dan diberi pukulan dengan sapu dalam mengingatkan shalat.

Hubungan antara Mia dan adik juga dijelaskan cukup akrab karena sedari awal Mia ingin memiliki adik:

Ya kan biasa sih aku pas kecil pengen punya adik, dan bagaimana ya aku dulu pas kecil dibilang akur ya nggak akur terus. Adik itu anak nya sedikit sensitif, meskipun adikku pendiam tapi anaknya mudah tersinggung (Mia, 3 Februari 2022)

Penjelasan di atas menunjukkan kedekatan Mia dengan adik meskipun tidak selalu akur. Kegiatan yang dilakukan bersama dengan adik adalah ketika makan pagi disuapi bersama oleh ibu sebelum berangkat sekolah bersama.

Mia menjelaskan bahwa dirinya sejak kecil memiliki ambisi yang tinggi salah satunya menjadi dokter:

[...] Seperti aku dulu waktu kecil pengen jadi dokter, ya tidak tahu sih penolong, jasanya kan bermanfaat seumur hidup [...] (Mia, 11 Januari 2022)

Selain memiliki ambisi tinggi, Mia juga memiliki sikap yang aktif dalam berteman. Fara (*significant other*) juga menjelaskan bahwa Mia dalam lingkup pertemanan merupakan pribadi yang mudah bergaul:

Kalau berteman, dulu dia nggak pernah pilih-pilih sama teman [...] (Fara, 17 Januari 2022)

Selama bersekolah dasar, Mia pernah pindah sekolah pada saat awal kelas 4 SD. Perpindahan sekolah tersebut dijelaskan subjek didasari oleh keinginan keluarganya untuk membuka lembaran baru:

Oh nggak, aku pindah sekolah pas ada masalah itu, 3 tahun lah di sekolah Giri. Terus kelas 4 an aku pindah ke GKB. Soalnya masalah itu dan pengen membersihkan nama lah (Mia, 9 Januari 2022)

Yang pindah lembaran baru itu buka ruko dan rumah di GKB itu, [...] (Mia, 3 Februari 2022)

Penjelasan Mia menunjukkan bahwa sebelum perceraian mulai terjadi permasalahan di keluarga. Permasalahan tersebut disebabkan oleh perselingkuhan yang dilakukan ayah Mia.

Perselingkuhan yang dilakukan ayah diungkapkan oleh Mia sudah terjadi selama tiga kali. Hubungan orang tua subjek sebelum adanya perselingkuhan ini juga baik dan tidak terjadi perselisihan. Bahkan kondisi usaha orang tua juga sedang dalam kondisi stabil dan mencapai kejayaannya. Namun, perselingkuhan yang ketiga kalinya ini lah yang menyebabkan adanya keputusan untuk berpisah dari ibu Mia.

Proses Perceraian

Keputusan bercerai diajukan oleh ibu Mia sebagai gugatan cerai ke pengadilan agama setelah proses penyelidikan selama beberapa bulan terhadap perselingkuhan ayah yang terjadi beberapa bulan. Perselingkuhan yang dilakukan ayah sudah dilakukan sebanyak tiga kali, bahkan subjek mengajukan diri menjadi saksi dalam perselingkuhan tersebut. Mia mengungkapkan yang menemukan secara langsung bukti perselingkuhan:

[...] Justru aku yang menemukan bukti ya maaf ya agak sensitif, nemu bukti kondom nemu bukti struk kayak makan, makan apa di mall gitu sama saus e ketinggalan di tas nya, nemu chat di hp nya ayah pas *discharge*, aku manggil ibu terus disalin ibu di kertas [...] (Mia, 11 Januari 2022)

Mia memahami bukti chat tersebut sebagai bukti perselingkuhan ayah di usianya yang masih anak-anak. Hingga pada perselingkuhan ketiga, Mia beserta ibu dan adiknya memilih pindah ke rumah saudara dari ibunya menggunakan sepeda motor yang dikendarai Mia.

Keputusan bercerai yang diajukan oleh ibu, didukung dan disetujui oleh Mia. Dukungan tersebut diwujudkan juga dalam keinginan menjadi saksi dalam persidangan perceraian kedua orang tuanya, namun dikarenakan usianya tidak memenuhi syarat sebagai saksi. Sehingga bibi Mia yang menjadi saksi di persidangan perceraian.

Mia menjelaskan dukungan kepada ibu pada proses di persidangan karena Mia berpikir sebagai perempuan tidak boleh diinjak-injak oleh laki-laki:

[...] Aku nggak mau diinjak injak sama orang laki-laki soalnya lihat ibuku dulu, ibuku pendiam orangnya selalu menghormati ayahku gini gini tapi diinjak injak ayahku [...] (Mia, 11 Januari 2022)

Penjelasan Mia menunjukkan bahwa Mia memilih berpihak pada ibu. Proses persidangan hingga putusan pisah melalui 3 kali persidangan. Selama proses tersebut, ada permasalahan yang terjadi seperti ayah yang menolak untuk mengucapkan ikrar talak, dan ayah yang menceritakan kepada orang di sekitar terkait sikap buruk ibu Mia.

Mia menjelaskan bahwa perceraian orang tua merubah kondisi yang dia jalani dan cita-cita yang dia inginkan:

[...] dulu aku kan pengen punya cita-cita jadi dokter. Setelah itu aku pengen gak mondok. Terus pas orang tua ku cerai itu seperti diutar balik semua kayak apa cita-cita ini sudah dihilangkan [...] (Mia, 9 Januari 2022)

Mia menyetujui keputusan perceraian orang tua, namun Mia juga merasa adanya perubahan kondisi yang dialaminya. Kehidupan Mia selama proses perceraian tersebut berpindah ke kos baru bersama ibu dan adik laki-laknya yang masih TK.

Pasca perceraian

Satu tahun setelah perceraian, ayah Mia menikah dengan wanita baru, bukan selingkuhannya. Mia baru mengetahui kabar pernikahan setelah satu bulan pernikahan tersebut dilangsungkan. Mia tidak menolak keputusan ayahnya namun Mia juga tidak menerima untuk berhubungan dengan ibu tirinya:

[...] kalau aku harapannya kalau nikah ya nikah saja tapi ya apa ya istilahnya itu, aku tidak mau dekat sama istrimu gitu loh. Intinya kalau nikah ya nikah aja tapi tidak perlu dekat dekatan dengan aku, itu urusan kamu [...] (Mia, 11 Januari 2022)

Penjelasan Mia menunjukkan bahwa masih adanya penolakan dari Mia terhadap kedekatan ayah akibat perceraian serta tidak ingin ikut campur pada pilihan ayah.

Kunjungan yang biasanya dilakukan oleh ayah dilakukan bersama dengan istri baru setiap satu bulan sekali. Hal tersebut dikarenakan ayah Mia tinggal di Tuban, sedangkan Mia bersama dengan ibu dan adik berada di Gresik. Selama berkunjung, Mia menjalin komunikasi seperlunya saja karena merasa ibu tiri bersikap pendiam dan cuek.

Proses perceraian yang terjadi pada orang tuanya diakui oleh Mia hanya ditanggapi dengan sikap biasa saja di usia remajanya:

Tapi pas dulu SD SMP itu diberi tahu gini gini seperti gak baper lah ya [...] (Mia, 11 Januari 2022)

Situasi tanpa kehadiran ayah sudah dianggap biasa oleh Mia, contohnya ketika wisudanya tidak ditemani oleh ayah. Di masa sekolah menengah pertama, Mia membagi waktunya antara sekolah dan juga kerja. Mia menuturkan bahwa keputusannya dalam bekerja sejak SMP dikarenakan memiliki jiwa berdagang.

Rutinitas bekerja di sela kesibukan bersekolah masih terus berlanjut hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Mia menjelaskan jadwal kegiatan yang dilakukannya selama di SMA yang sempat menyebabkan nilainya turun:

Aku dari SMP mulai kerja itu, ikut buat nastar. Pas SMA itu bangun shubuh ikut orang jualan pukis sampai jam 8, jam 8 ke Giri sambil bawa seragam buat lanjut sekolah, bungkusin jajan jajan gitu. Kayak bungkus nastar bungkus kripik kripik gitu itu. Terus jam 12 mandi mandi shalat terus berangkat sekolah. Jadi aku malam nyampek rumah kecapekan langsung tidur, kadang ikut manaqib [...] (Mia, 17 Januari 2022)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa subjek bekerja di tengah kesibukan sekolah dan kegiatan pengembangan diri di usia remaja.

Proses terberat yang dialami Mia adalah ketika tidak bisa makan karena tidak memiliki uang. Peristiwa tersebut terjadi dikarenakan ayah memblokir komunikasi dengan ibu Mia serta tidak memberikan jatah uang untuk Mia dan adik. Mia menjelaskan bahwa peristiwa tersebut menjadi peristiwa yang tidak akan dilupakan:

[...] Terus aku cari-cari di saku ketemu 6000 terus beli mie jumbo mie sukses isi 2 dikasih kubis dimasak dibuat makan malam. itu aku sudah tidak makan dua hari eh sehari setengah, [...] Aku dulu kan kerja di orang pukis minggu lah kebetulan bos ku ada pesanan nasi gitu, mesti aku dikasih 'ambil 2' ambil aja, [...] 'ini loh bu ayo makan' namanya adik sama ibuku sudah kelaparan nunggu aku, itu tidak bisa terlupakan [...] (Mia, 17 Januari 2022)

Penjelasan tersebut mengungkapkan, Mia memiliki peran dalam membantu keuangan dalam keluarga di tengah kesibukan menjadi pelajar SMA.

Mia mengaku memiliki pertemanan yang luas dikarenakan mampu berinteraksi secara mudah dengan orang baru seperti kakak kelas dan teman di luar sekolah.

Kegiatan yang sering diikuti Mia adalah pramuka dan manaqib. Bahkan keaktifannya di pramuka, Mia mendapat kesempatan menjadi Pembina pramuka.

Pertemanan yang dimiliki Mia juga memberikan peluang adanya perasaan saling suka dengan lawan jenis. Namun, Mia menjelaskan hanya sebatas menjalin hubungan cinta monyet karena tidak mengarah pada keinginan menjalin hubungan yang serius. Mia juga memiliki pandangan negatif pada laki-laki karena merasa tidak ada cinta tulus dari sosok laki-laki yang bisa menerima pasangan apa adanya.

Kondisi Mia dari pasca perceraian ini masih diakui baik-baik saja. Namun, perceraian tersebut memberikan pengaruh pada perubahan rencana pendidikan Mia, contohnya tidak melanjutkan ke perkuliahan. Alasan pertama, disebabkan tidak lolos seleksi masuk universitas tinggi yang mana direncanakan dicoba di tahun berikutnya. Namun, tidak bisa diwujudkan kembali karena kondisi ekonomi keluarga. Mia mengaku sudah tidak meminta jatah uang kepada ayah sejak lulus SMA, sedangkan ibu hanya berjualan kerupuk.

Keputusan untuk tidak berkuliah ini dipilih Mia setelah melalui proses dalam mencari pengalaman kerja. Setelah lulus SMA, Mia memutuskan menjadi guru pramuka dan guru TK. Namun, jadwal mengajar yang seringkali berbenturan menyebabkan Mia berhenti mengajar pramuka. Kendala pada gaji, menyebabkan Mia mengundurkan diri sebagai guru TK setelah 2 bulan mengajar karena dirasa tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selanjutnya, Mia memutuskan kembali menjadi guru pramuka serta menunggu panggilan dari lamaran pekerjaan yang sudah diajukan di berbagai tempat kerja. Setelah itu, Mia diterima di salah satu pabrik makanan dengan penghasilan UMR.

Niat bekerja yang sudah ditanamkan Mia menjadi penguat untuk bertahan dan beradaptasi di lingkungan kerja, meskipun sempat mendapatkan tawaran di tempat kerja lain. Memasuki usia dewasa dan dihadapkan pada penyesuaian lingkungan kerja, Mia merasa mulai merasa ada gejala emosi dan kecewa pada sosok ayah. Mia selalu mempertanyakan kepada dirinya sendiri alasan dibalik perselingkuhan ayah. Oleh sebab itu, Mia merasakan ketidakstabilan emosi dalam dirinya yang terkadang menimbulkan permasalahan dengan pertemanan di pabrik.

Proses adaptasi di pabrik dialami Mia dengan menguatkan niat bekerja mencari uang dan mengusahakan melakukan sesuatu secara mandiri. Namun, seiring berjalannya waktu, Mia memiliki lingkup pertemanan yang kebanyakan merencanakan nikah muda. Hal itu memicu keinginan Mia untuk nikah muda. Keinginan ini menjadi alasan Mia untuk menjalin hubungan serius dengan salah satu laki-laki bernama

Randi, meskipun ada rasa tidak percaya diri karena orang tuanya telah bercerai.

Randi merupakan laki-laki yang diperkenalkan oleh salah satu teman kerja Mia. Hubungan percintaan terjalin dikarenakan merasa memiliki tujuan dan ambisi yang sama yaitu rencana memiliki rumah pribadi dan nikah muda. Selama berpacaran dengan Randi, Fara (*significant other*) mengkonfirmasi bahwa Mia sering absen dalam lingkup pertemannya. Hubungan Mia dengan Fara terjalin karena circle pertemanan di SMA dan memiliki kedekatan sebagai teman curhat. Namun semenjak berpacaran, Fara merasa hubungan pertemanannya mengalami kerenggangan.

Perubahan sikap dalam pertemanan yang dirasakan oleh Fara juga dikonfirmasi oleh Mia sendiri. Mia yang merasa memiliki karakter *extrovert* harus menyesuaikan diri dengan Randi yang *introvert* dan tidak suka menjalin hubungan pertemanan yang luas. Mia menjelaskan sikap Randi dihubungannya yang membuat Mia merasa disayang:

Kalau dulu Randi yang sabar sekali, aku tidak tahu kenapa dia sekarang seperti ini [...] aku begini sedikit diantarkan, aku mau nganter ini “sudah aku antar saja, kamu siap-siap” ya seperti itu [...] (Mia, 17 Januari 2022)

Hal tersebut menyebabkan Mia merasa banyak bergantung pada Randi karena seringkali dimanjakan oleh perhatian Randi. Selain itu, Mia bersama Randi juga melakukan kegiatan berbagi yang rutin dilakukan setiap bulan.

Perselisihan dalam hubungan percintaannya semakin terasa karena sikap posesif dari Randi akan lingkup pertemanan Mia. Sikap Randi yang tidak memercayai Mia menimbulkan perasaan tertekan. Akhirnya, Mia memutuskan berpisah karena hubungan yang dirasa *toxic* selama 6 bulan dari 19 bulan masa pacaran. Akibat putus dengan Randi, Mia merasa sulit untuk *move on*.

Bentuk usaha yang dilakukan Mia untuk bisa *move on* dari Randi adalah dengan membahagiakan dirinya sendiri. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan Mia saat mengalami permasalahan yaitu berkeliling menggunakan sepeda motor, berbelanja baju, dan bertemu dengan teman. Menurut Mia, putusnya hubungan dengan Randi menjadi proses pendewasaan dan pelajaran untuk memercayai orang lain sesuai persinya agar tidak berlebihan.

Proses yang telah dilalui sebelumnya, menjadikan Mia ingin berfokus pada kebahagiaan dirinya sendiri dan fokus pada target yang ingin dicapai di tahun ini:

Harapanku apa ya, aku pengen satu. Targetku tanah sih tahun iki, terus tahun depan mulai bangun rumah. Target umur 25 sudah punya rumah (Mia, 17 Januari 2022)

Target utama Mia adalah bisa membeli tanah untuk membangun rumah pribadi. Sedangkan pada hubungan percintaannya, Mia berkomitmen untuk tidak menjalin hubungan percintaan dengan laki-laki dalam waktu 3 tahun kedepan.

Dampak Perceraian Orang tua saat Usia Dewasa

Mia merasa dampak perceraian orang tua baru dirasakan ketika menginjak usia dewasa. Perasaan yang dirasakan Mia seperti merasa kesal dengan perselingkuhan ayah. Mia mengungkapkan selalu memikirkan alasan ayah melakukan perselingkuhan:

[...] Kalau awalnya itu aku kan bodo amat sih, kalau aku nangis itu kan orang tua pisah itu sih. Nah kalau aku kesal ke ayah sih. Pas aku menginjak usia dewasa ini, aku berpikir, dulu itu apa sih yang dipikirkan ayahku kok bisa sampai melakukan hal itu, padahal dia lo sudah punya anak, anaknya lo laki-laki perempuan...[...]. (Mia, 9 Januari 2022)

Perdebatan terkait perselingkuhan ayah hanya bisa dipertanyakan ke dirinya sendiri. Karena semenjak perceraian, Mia memilih membatasi komunikasi dengan ayah.

Perceraian orang tua menimbulkan perasaan rendah diri atau minder dalam menjalin hubungan percintaan. Perasaan ini juga dipicu oleh pengalaman salah satu temannya yang tidak diterima keluarga pasangannya karena berasal dari keluarga yang bercerai. Mia menjelaskan perasaan ini dirasakan ketika akan menjalin hubungan percintaan menginjak usia dewasa:

Ngaruh soale aku nggak PD deket sama cowok, soalnya keluargaku kayak gitu. Pas dijak Randi ke rumah e pas masih pacaran oleh 1 bulan ya nggak mau [...] (Mia, 17 Januari 2022)

Fara juga menjelaskan bahwa Mia merasa tidak percaya dengan laki-laki, sehingga Mia baru berani menjalin hubungan serius dengan lawan jenis:

Kan orang tuanya nggak utuh, lebih sering “aku nggak percaya sama laki-laki” gitu gitu sih. Makanya kenapa dia benar-benar pacaran itu baru baru ini. Makanya dia benar-benar berusaha memercayai laki-laki yang nggak meniru ayah e [...] (Fara, 17 Januari 2022)

Hal tersebut menunjukkan dampak perceraian orang tua dirasakan Mia pada saat menjalin hubungan percintaan. Adanya persepsi negatif terhadap sosok laki-laki memicu ketakutan dan ketidakpercayaan Mia terhadap laki-laki.

Andin

Pra Perceraian

Andin adalah anak perempuan dengan urutan kelahiran ke-2 dari 3 bersaudara dan kelahiran di gresik tahun 2001. Perbedaan usia antara Andin dengan kakak laki-laki hanya 2 tahun, sedangkan rentang usia dengan adik laki-laki yaitu 8 tahun. Keluarga Andin berada di status ekonomi yang mapan dimana kedua orang tua Andin memiliki pekerjaan masing-masing. Andin menjelaskan bahwa orang tua terutama ayah selalu berusaha memenuhi kebutuhan yang diinginkan anaknya:

eh jadi kan iya sih bukan dulu pas kecil doang, bahkan sampai sekarang. apalagi papa misal anaknya mau ini mau itu, dia ini pasti bukan langsung ngasih, kalau langsung ngasih sih nggak. tergantung permintaan e, biasanya dijanjiin, iya besok ya. tapi beneran dikasih. jadi kalau papa ini pasti dikasih tapi lihat waktu dulu sih [...] (Andin, 3 Februari 2022)

Penjelasan Andin menunjukkan orang tua memiliki kondisi keuangan yang baik. Andin merasa orang tua tidak memberikan tuntutan tinggi pada pendidikan, tidak memberikan perlakuan berbeda antar saudara, dipenuhinya kebutuhan secara materi, dan diberikan aturan jam bermain.

Andin menuturkan ayah adalah sosok yang perhatian dan penyayang kepada anak-anaknya meskipun memiliki karakter keras. Bentuk perhatian yang diberikan ayahnya seperti ketika ayah Andin memilih meninggalkan proyek yang di luar kota karena curhatan Andin yang tidak menginginkan jauh dari ayah.

Hubungan antara Andin dan kakak pada masa kecil juga cukup dekat. Hal ini ditunjukkan dengan momen kebersamaan antara Andin dengan kakak saat berangkat dan pulang sekolah bersama, bermain bersama hingga mengunjungi rumah nenek dengan bersepeda bersama. Perbedaan karakter antara Andin dengan kakak terlihat dari sikap pemberani dan tidak mudah menangis yang ditunjukkan oleh Andin pada saat masa anak-anak. Namun, kedekatan antara Andin dan kakak semakin berjarak seiring bertambahnya usia mereka.

Andin memiliki adik laki-laki di usia 8 tahun. Kehadiran adik laki-laki ini menimbulkan perasaan iri

karena Andin merasa perhatian teralihkan pada adik. Namun seiring berjalannya waktu, Andin mengetahui posisi sebagai kakak sehingga ikut memberikan perhatian kepada adik.

Kehidupan SMP subjek dijalani di lingkungan pondok pesantren di Pacet dan mengikuti sekolah akselerasi menjadi 2 tahun. Awal mula Andin berada di pondok adalah ketika orang tua berniat mencari pondok baru untuk kakaknya, namun pondok tersebut tidak menerima murid baru di tengah semester. Oleh sebab itu, ketika pendaftaran murid baru, Andin didaftarkan dan mengikuti serangkaian seleksi dengan hasil lolos. Selama berada di pondok, orang tua sering mengunjungi sekitar 1 hingga 2 minggu sekali. Beberapa kali, ayah juga mengajak teman rumah Andin untuk ikut mengunjungi di pondok dan diajak jalan-jalan.

Selama mondok di pacet, terjadi peristiwa kebakaran besar yang menyebabkan 1 korban tewas. Akibat dari peristiwa tersebut, seluruh santri dipulangkan. Sepulangnya Andin dari pondok, rumah dalam kondisi sepi tanpa penghuni. Penyebab kondisi rumah yang sepi baru diketahui subjek setelah hari kedua di rumah. Kondisi tersebut dikarenakan terjadi perselisihan antara orang tua Andin sehingga ibu Andin pergi dari rumah. Andin menjelaskan bahwa orang tua sering terlibat pertengkaran masalah sepele:

Sepele banget gitu loh, biasanya gara-gara mama, kadang terlalu perhitungan gitu yang aku tahu. Jadi contoh waktu kunjungi aku, papa lagi bayar-bayar [...] aku kemarin bayar ini, ganti ganti” pokok minta ganti gitu lah, terus papaku “ya nanti aja di rumah, seperti tidak bisa saja, sekarang aku masih repot loh, apa semua harus di sini”, akhirnya berantem. Apalagi mama ini ngambekan, gitu (Andin, 9 Januari 2022)

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sebelum perceraian sudah terjadi beberapa kali perselisihan. Namun, Andin hanya mengetahui perselisihan orang tua ketika sedang dikunjungi atau berada di rumah saat libur dari pondok.

Masa SMA Andin juga dijalani di salah satu pondok pesantren di Jombang. Keputusan untuk berada di pondok merupakan keputusan pribadi Andin, meskipun sebelumnya ayah menyarankan untuk sekolah umum saja. Di sekolah, Andin juga mengembangkan kegiatan yang disukai dari masa anak-anak yaitu menggambar. Kegiatan menggambar sering dilakukan Andin hingga berlatih secara digital. Melalui inisiatif sendiri, Andin mengikuti perlombaan desain poster tingkat nasional. Selama mengikuti perlombaan, Andin mendapatkan bimbingan untuk presentasi dari guru di sekolah.

Andin berhasil hingga tahap fina dan diharuskan berada di Surabaya untuk melakukan presentasi. Sedangkan, tempat kerja ayah Andin juga di daerah Surabaya sehingga berharap bertemu, akan tetapi ayahnya tidak bisa menemuinya karena ada kesibukan lain. Akhirnya, di tahap final Andin memperoleh juara 3 tingkat Nasional lomba desain poster dan memberikan kabar tersebut kepada orangtuanya:

[...] Terus aku pas menang ya aku bilang kalau menang, yasudah Alhamdulillah gitu saja. Meskipun aku pintar lah dapat rangking lah ya sudah biasa saja. Kadang aku mikir aku harus cari perhatian yang seperti apa (Andin, 9 Januari 2022)

Hal tersebut menunjukkan bahwa Andin telah melakukan usaha untuk mendapatkan perhatian orang tua karena jarang mendapatkan apresiasi dari orang tua atas prestasi yang diperoleh di pendidikannya.

Proses Perceraian

Keputusan perceraian yang diajukan ibu Andin tidak diketahui oleh Andin secara langsung. Hal ini dikarenakan subjek berada di pondok dan kedua orang tua juga tidak menyampaikan keputusannya kepada Andin. Andin mengetahui informasi perceraian orang tua dari *facebook* yang diakses Andin ketika hari libur di salah satu tempat internet di pondok.

Perceraian orang tua Andin terjadi saat berusia 16 tahun dan bertepatan dengan menjelang Ujian Nasional tingkat SMA. Selain permasalahan keluarga, Andin juga dihadapkan dengan permasalahan pertemanan dan percintaan juga. Permasalahan tersebut dikarenakan pacar Andin mendekati salah satu teman dekat Andin di pondok.

Andin mengaku mengalami kesulitan konsentrasi selama belajar karena memikirkan kondisi keluarga dan permasalahan lainnya:

Kalau pengaruh ya pasti pengaruh, kayak pas belajar ini ada aja yang aku pikirkan, “Ya Allah orang tuaku di rumah lagi ada kayak gini, aku disini pun kayak gini” tapi seperti aku pikir ya sudahlah ini cobaan pasti ada hasilnya besok nggak tahu apa, tapi kalau jelek ya nggak, UN ya bagus-bagus aja, pas itu ya lulus juga (Andin, 9 Januari 2022)

Kondisi Andin setelah perceraian orang tua juga dikonfirmasi oleh Lili (*significant other*) apabila ada perbedaan sikap dari Andin. Perbedaan sikap ini terlihat dari keceriaan Andin, dimana Andin lebih pendiam dari sebelumnya.

Penyebab perceraian orang tua Andin tidak diketahui oleh subjek melalui orang tua, Andin juga mengutarakan tidak ada keinginan untuk menanyakan hal tersebut kepada kedua orang tuanya. Andin hanya mengetahui dari informasi dari mengamati situasi yang terjadi dan keluarga terdekat seperti tante maupun nenek. Alasan perceraian dari sudut pandang ibu diketahui karena adanya orang ketiga dalam pernikahannya. Sedangkan dari sudut pandang ayah dikarenakan sikap egosentrisme ibu seperti sering menghabiskan waktu di luar rumah saat hari libur, jarang memasak untuk keluarga dan masalah lainnya.

Respon Andin dalam menanggapi kondisi tersebut dengan mendiamkan kedua orang tuanya, terutama ayah. Andin merasa hubungannya dengan ayah semakin jauh. Selain itu, ada beberapa perubahan situasi yang dialami Andin seperti kunjungan pondok hanya 3 minggu hingga 1 bulan sekali, ketika pulang dan kembali ke pondok tidak dijemput orang tua dan acara wisuda tidak ditemani kedua orang tua. Andin mengaku hal yang bisa dilakukan saat di situasi tersebut adalah dengan shalat malam dan berdoa.

Pasca Perceraian

Proses perceraian yang diputuskan tanpa sepengetahuan Andin menimbulkan jarak antara Andin dengan kedua orang tuanya, terutama ayahnya. Karena pada awalnya, Andin hanya mengetahui dari cerita ibu apabila ayah melakukan perselingkuhan. selanjutnya, Andin tinggal bersama dengan ibu dan saudaranya.

Dampak perceraian tersebut menimbulkan adanya pandangan bahwa laki-laki tidak dapat bertahan dengan satu pasangannya saja. Di waktu yang bersamaan, Andin mengalami kasus perselingkuhan yang dilakukan pacarnya dengan teman dekatnya. Andin mengaku mengalami ketakutan untuk menjalin hubungan percintaan dan memiliki keinginan untuk tidak menikah.

Hubungan antara Andin dan ayah baru membaik di saat lebaran. Andin menjelaskan bahwa ayah meminta maaf sambil menangis kepadanya:

[...] mulai paham ya pas lebaran lah akhirnya aku ketemu papaku, disitu ya kayak sudah tidak bisa dilanjutkan. Itu papaku pas ketemu langsung merangkul aku, langsung nangis “maaf ya mbak, maaf” terus aku ya *for the first time* papaku nangis ke aku [...] (Andin, 20 Januari 2022)

Andin menjelaskan bahwa di momen tersebut, ayah mulai memperbaiki hubungan dengan Andin. Serta, Andin memutuskan tidak memihak baik kepada ayah maupun mama. Ketidakberpihakannya disebabkan

Andin memandang kedua orang tuanya salah dan tidak perlu memihak salah satu saja.

Dampak perceraian orang tua juga dialami oleh kakak laki-lakinya. Kakak Andin terjerat kasus penggunaan dan pengedaran obat terlarang. Kasus tersebut menyebabkan kakak Andin harus menjalani hukuman sekitar 7 – 8 tahun. Dalam proses tersebut, Andin mengungkapkan apabila ayahnya harus mengeluarkan uang ratusan juta untuk proses hukum kakak Andin.

Satu tahun pasca pernikahan, ayah Andin memutuskan untuk menikah dengan perempuan yang sebelumnya menjadi selingkuhannya. Awalnya, Andin memberikan sikap tidak menerima kehadiran ibu tiri (Mimi). Meskipun Andin mengaku bahwa mimi memiliki sikap baik di awal pertemuannya.

Sikap baik yang selalu diberikan mimi membuat Andin menerimanya dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan mimi. Andin merasa mimi bisa memperlakukan ayah, dan anak kandung ayah dengan baik. Sehingga Andin tidak merasa dibedakan antara anak kandung serta anak tiri. Andin menuturkan untuk saat ini ada perbedaan kedekatan antara Andin dengan kedua ibunya:

Lebih dekat mimi sih jujur, [...] (Andin, 20 Januari 2022)

[...] Apalagi mamaku sendiri ya cuek ke aku. Pokoknya kalau orang peduli ke aku ya bakal lebih care ke dia. Kalau orangnya lebih cuek ke aku ya aku bakal lebih cuek ke dia. Nah mamaku ya begitu ya cuek-cuek ke aku, jadi ya sudah. Makanya kenapa aku bisa *care* ke mimi, soalnya orangnya *care* banget ke aku, di adik-adikku (Andin, 9 Januari 2022)

Andin merasa mimi cukup perhatian dan sering menjadi tempat berkeluh kesah terutama masalah yang terjadi antara ayah dan ibu yang masih berselisih.

Kedekatan yang terjalin antara Andin dengan mimi juga menimbulkan rasa iri pada ibu. Namun, Andin menjelaskan bahwa sikap baiknya karena mimi juga ibu baginya. Andin menjelaskan bahwa ibu memiliki sikap yang lebih cuek daripada mimi. Selain itu, adik Andin yang telah lulus SD memutuskan melanjutkan sekolah di malang dan tinggal bersama dengan keluarga baru ayah.

Adanya ketakutan dalam pernikahan akibat perceraian itu dapat diatasi Andin melalui proses berdamai dengan dirinya sendiri. Andin menjelaskan dalam proses berdamai ini dilakukan hampir 2 tahun. Salah satu proses yang dilakukannya dengan memperbaiki hubungan dengan ayahnya, adanya

pendekatan yang dilakukan ayah dengan tanpa pembelaan diri dan adanya dorongan dari ayah untuk membangun kedekatan dengan mimi. Andin merasa bisa berdamai dengan dirinya sendiri dan mulai menunjukkan ketertarikan dengan teman laki-lakinya.

Hubungan percintaan yang dijalani Andin setelah perceraian orang tua ini adalah *long distance relationship* (LDR), namun sering mengalami permasalahan. Permasalahan yang dialami yaitu komunikasi, di mana pasangannya sering mengabaikan dan tidak memberikan kabar selama beberapa hari. Sikap Andin dalam menyikapi permasalahan pada hubungan percintaannya dengan menunggu kabar dari pasangannya. Bahkan ketika ada kabar atau pesan dari pasangan, hanya berisi meminta bantuan untuk menyelesaikan tugasnya dan Andin merespon dengan mengupayakan menyelesaikan tugas pasangannya tersebut.

Di pertengahan tahun 2021, ibu juga memutuskan menikah kembali dengan laki-laki baru. Oleh sebab itu, Andin tinggal sendiri di rumah keluarga. Kesulitan dalam tinggal sendiri dialami Andin ketika sedang sakit. Selain itu, Andin pernah diberikan ancaman oleh laki-laki dewasa yang memiliki permasalahan hutang dengan kakaknya karena perjudian.

Hubungan kedua orang tuanya yang telah memiliki pendamping hidup baru, memberikan kondisi yang lebih baik daripada sebelumnya. Meskipun, masih sering kali terlibat adanya perselisihan yang menjadikan anak sebagai perantara komunikasi. Selain itu, Andin juga mengalami kesalahpahaman dengan ayah hingga memblokir komunikasi dengan Andin. Permasalahan tersebut memicu kondisi psikologis Andin hingga menyakitinya sendiri dengan tangan. Andin mengakui perilaku tersebut dilakukan tanpa disadari olehnya.

Akibat kesendirian yang dijalaninya, Andin memilih mencari kesibukan di luar dengan bekerja paruh waktu di salah satu kedai kopi. Apabila berada di rumah, Andin mengalihkan perasaan kesepiannya dengan bermain game, sehingga lingkup pertemanan Andin juga terjalin secara virtual.

Dampak Perceraian Orang tua pada Usia Dewasa

Kasus perselingkuhan pada orang tuanya juga dialami Andin dalam hubungan berpacarannya. Kondisi tersebut pernah memicu adanya pemikiran untuk tidak menikah:

[...] aku dulu sempat takut sama nikah ya kayak pas awal awal itu, soalnya melihat kondisiku, kondisi keluargaku kayak gitu ya kayak mikir yaudah lah buat apa nikah kalau akhirnya pisah jadi yaudah besok aku gak perlu nikah, [...] (Andin, 11 Januari 2022).

Pemikiran negatif mengenai pernikahan berhasil diredam dengan pemikiran positif bahwa tidak semua pernikahan berakhir dengan perceraian. Andin memunculkan keinginan untuk membangun keluarga yang harmonis di kehidupannya yang mendatang.

Pasca perceraian, adanya perubahan kehadiran anggota keluarga yang tinggal di rumah keluarga Andin. Andin memutuskan tetap tinggal sendiri di rumah keluarganya. Oleh sebab itu, Andin menjelaskan merasa kesepian karena berada di rumah sendirian:

Kalau kesepian ya kesepian pasti. Tapi ya bagaimana lagi aku sendiri, yo main. Main game, aku sudah jarang keluar sekarang. [...] (Andin, 20 Januari 2022).

Perasaan kesepian yang dirasakan Andin diatasi dengan mengalihkan pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti bermain *game online* dan bekerja paruh waktu.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini dibahas berdasarkan fokus penelitian yaitu kondisi subjek pada masa sebelum, saat, dan sesudah perceraian serta permasalahan-permasalahan yang muncul akibat dari *adverse childhood experiences* berupa perceraian orang tua.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan latar belakang kondisi keluarga baik sebelum hingga sesudah perceraian terjadi. Perbedaan tersebut juga memengaruhi permasalahan-permasalahan yang dialami kedua subjek akibat dari pengalaman traumatis pada anak-anak berupa perceraian orang tua.

Perceraian orang tua menjadi salah satu peristiwa traumatis masa kanak-kanak (*Adverse Children Experience*) (Boullier & Blair, 2018) karena menimbulkan dampak traumatis baik secara psikologis, sosial, serta hubungan percintaan anak di masa mendatang (Nazri et al., 2019). Perpisahan orang tua yang terjadi memberikan perubahan-perubahan pada kondisi keluarga Mia seperti komunikasi dengan ayah, kondisi ekonomi keluarga dan rencana pendidikan. Sedangkan perubahan yang dirasakan Andin pada kondisi hubungan dengan orang tua, tinggal di rumah keluarga sendiri, dan hubungan dengan kakak.

Boullier dan Blair (2018), *Adverse Children Experience* terjadi pada anak sebelum usia 18 tahun. Perceraian orang tua Mia terjadi pada saat usia 10 tahun atau saat Mia berada di kelas 5 Sekolah Dasar (SD). Sedangkan perceraian orang tua Andin terjadi pada saat usia 16 tahun dan bertepatan dengan menjelang Ujian Nasional di Sekolah Menengah Atas (SMA). Peristiwa tersebut memberikan adanya perbedaan situasi yang

dihadapi oleh Mia dan Andin. Dampak dari *adverse children experience* diketahui memberikan risiko terhadap perilaku berisiko dan morbiditas di masa dewasa seperti perilaku merokok, depresi, dan kondisi fisik yang menurun (Campbell et al., 2016).

Latar Belakang Keluarga

Sebelum perceraian, keluarga Mia merupakan tipe keluarga yang sering menghabiskan waktu secara *quality time* seperti makan bersama di rumah. Mia merupakan anak perempuan pertama dari dua bersaudara, dengan adik laki-laki dan saat ini berusia 21 tahun. Kebutuhan ekonomi diperoleh dari usaha kerudung yang dijalankan kedua orang tuanya. Saat sekolah dasar, Mia juga memiliki keterlibatan di usaha tersebut dengan membantu melayani pembeli di waktu luangnya.

Hubungan yang terjalin antar anggota keluarga juga cukup dekat dan orang tua memberikan perhatian dan menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak-anaknya. Mia memandang ibu sebagai sosok yang perhatian, peka, dan mudah bersosialisasi dengan orang sekitar. Sedangkan ayah merupakan sosok yang baik meskipun cenderung emosian dan keras dalam memberikan didikan terutama berkaitan dengan shalat. Kedekatan Mia dengan adik juga bisa dikatakan cukup dekat meskipun seringkali ada perselisihan. Mia menganggap adik memiliki karakter yang pendiam dan sensitif.

Mia memiliki sikap yang mudah bergaul dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan bersosialisasi yang baik. Kemampuan bersosialisasi ini salah satu dampak dari pola pengasuhan yang diterapkan orang tua Mia cenderung pada pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial anak seperti mudah bergaul dan mudah diterima teman bermainnya (Makagingge et al., 2019). Pola asuh demokratis atau otoritatif adalah pola asuh yang diberikan orang tua dengan memberikan pengarahan dan aturan-aturan yang diberlakukan secara rasional (S. Lestari, 2016). Sikap orang tua yang menunjukkan pola asuh demokratis adalah tidak adanya tuntutan yang tinggi dalam pendidikan, namun orang tua selalu memberikan pengarahan, fasilitas dan pendampingan dalam belajar. Mia juga diberikan izin, dan pengawasan ketika belajar sepeda motor saat masih kelas 5 SD.

Hal ini hampir serupa dengan kondisi keluarga Andin, dimana kedua orang tuanya memiliki kecenderungan pada pola asuh demokratis. Hal ini dapat dilihat dari sikap kedua orang tuanya yang tidak memberikan tuntutan dalam pendidikan, memberikan kebebasan dalam memilih, dan memberikan pemenuhan untuk kebutuhan yang diinginkan anak-anaknya. Selain

itu, tidak adanya perbedaan pengasuhan pada anak sehingga Andin merasa orang tuanya berlaku adil kepada setiap anaknya. Pola asuh orang tua ini memberikan pengaruh positif, di mana Andin memiliki sikap yang percaya diri dan berani tampil di depan umum.

Keluarga Andin merupakan keluarga dengan kondisi ekonomi yang mapan. Andin memiliki waktu kebersamaan di hari libur karena ayah merupakan pekerja kantoran. Hari libur di keluarga Andin dipergunakan untuk *quality time* seperti berlibur bersama ataupun sekedar kumpul bersama di rumah. Andin memiliki kakak laki-laki dan adik laki-laki. Namun, orang tua Andin sering terlibat perselisihan karena masalah sepele seperti ibu yang sering menghabiskan waktu dengan temannya di hari libur dibandingkan *quality time* bersama keluarga.

Andin merasa ayah sebagai sosok yang perhatian, penyayang, dan selalu berusaha memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sikap ayah membuat Andin merasa selalu ingin dekat dan manja kepada Ayah. Sedangkan sosok ibu bagi Andin adalah sosok ibu yang seperti pada umumnya yang penyayang kepada anaknya, namun Andin juga mengutarakan kalau ibu cenderung memiliki sikap cuek. Kakak Andin juga banyak menghabiskan waktu bersama seperti berangkat sekolah dan bermain bersama.

Proses Perceraian Orang Tua

Berbeda dengan kondisi keluarga Andin, dimana hubungan orang tua Mia baru mengalami pergolakan atau perselisihan ketika adanya perselingkuhan ayah. Perselingkuhan yang dilakukan ayah telah dilakukan 3 kali dan Mia mengetahui bukti perselingkuhan secara langsung yaitu bukti pesan dari selingkuhan ayah. Situasi dari kasus perselingkuhan ayah yang diketahui secara langsung menimbulkan adanya pemikiran dari Mia untuk menyarankan ibu pada perceraian. Mia menganggap bahwa sebagai perempuan tidak boleh diam saja ketika ditindas oleh sosok laki-laki. Mia merasa memiliki sikap yang cuek sehingga tidak mempersalahkan perceraian orang tuanya.

Kondisi perceraian antara keluarga Mia dan keluarga Andin memiliki perbedaan, dikarenakan Andin tidak terlibat secara langsung dalam proses perceraian. Gugatan perceraian yang diajukan oleh ibu diketahui dari salah satu saudaranya saat Andin berada di pondok pesantren. Pada waktu yang bersamaan, Andin mengalami putus cinta akibat perselingkuhan antara kekasih dengan teman pondoknya. Kondisi ini memicu kuat adanya ketakutan dalam pernikahan dan menjalin komitmen dengan lawan jenis.

Kedua subjek memiliki perbedaan sikap dalam menanggapi perceraian orang tua. Sikap Mia terhadap kondisi perceraian orang tua menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri (*Defense Mechanism*) adalah mekanisme melindungi diri dari kecemasan dengan melawan impuls id dan tekanan superego (Alwisol, 2009). Mekanisme pertahanan diri yang digunakan adalah represi. Represi adalah mekanisme menekan kesadaran terhadap impuls (ide, insting, ingatan, pikiran) dan konflik id atau superego (Alwisol, 2009; Pomerantz, 2016). Oleh sebab itu, Mia menekan konflik yang terjadi pada keluarganya dengan mengakui kalau kondisinya baik di saat usia anak-anak hingga usia remaja.

Andin memberikan sikap penolakan dengan mendiamkan kedua orang tuanya. Orang tua Andin juga tidak memberikan penjelasan akan alasan bercerai dan tidak melibatkan anak-anaknya dalam keputusan bercerai. Alasan perceraian diketahui oleh Andin dari keluarga terdekat seperti tante dan nenek. Oleh sebab itu, Andin mengaku merasa kecewa dan sedih terhadap keputusan perceraian orang tua.

Kondisi Pasca Perceraian Orang Tua

Perceraian menimbulkan adanya perubahan kondisi pada keluarga subjek. Keluarga Mia menunjukkan adanya perubahan pada ekonomi dan hubungan dengan ayah. Hal ini membuktikan bahwa perselingkuhan berdampak pada kehidupan dari seluruh anggota keluarga, seperti hancurnya masa depan anak-anak, perasaan malu oleh keluarga besar, rusaknya karir serta rusaknya tatanan sosial di masa mendatang (Fajri & Mulyono, 2017; Kartika, 2017). Kondisi ekonomi dari keluarga Mia menunjukkan ada masa sulit seperti tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarganya. Hal ini disebabkan adanya permasalahan komunikasi antara kedua orang tuanya sehingga ayah tidak memberikan nafkah secara materi kepada anak-anaknya.

Hubungan dengan ayah setelah perceraian juga menunjukkan kerenggangan. Komunikasi yang dilakukan oleh ayah juga seringkali ditolak oleh Mia. Mia memilih tidak ingin terlibat dalam setiap pilihan ayah seperti keputusan menikah dari ayah setelah 1 tahun bercerai. Mia mengutarakan bahwa tidak memberikan larangan akan pernikahan ayahnya, namun Mia menolak kedekatan dengan ibu tirinya hingga saat ini.

Respon Mia terhadap kondisi keluarga yang mengalami beberapa masalah ini menunjukkan perilaku prososial. Perilaku prososial adalah tindakan memberikan bantuan atau pertolongan kepada individu atau kelompok tanpa mengharapkan balas jasa atau imbalan (Riska et al., 2018). Salah satu pengaruh dari

perilaku sosial adalah kedekatan dengan ibu (Riska et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa Mia memiliki kedekatan yang kuat baik secara emosional maupun fisik sehingga mendorong sikap inisiatif untuk membantu kondisi ekonomi keluarga di usianya yang masih bersekolah. Salah satu bentuk perilaku Mia adalah bekerja paruh waktu yang telah dijalani sejak sekolah SMP hingga SMA, dan berbagi nasi bungkus setiap bulannya bersama dengan pasangannya. Oleh sebab itu, Mia berperan penting dalam membantu keluarga ketika melewati kondisi ekonomi sulit.

Andin memiliki perubahan pada kehadiran anggota keluarga yang tinggal di rumah keluarga karena kedua orang tua memiliki kehidupan dengan keluarga baru masing-masing. Selain itu, kakak dari Andin juga terjerat kasus hukum sebagai pengedar dan penyalahguna narkoba. Kondisi ini menyebabkan Andin harus tinggal sendiri di rumah keluarga karena adik memilih bersama dengan ayah. Pada awalnya, pernikahan kedua dari ayah tidak diterima baik oleh Andin. Namun, ayah Andin berusaha untuk mendekatkannya dengan ibu tiri, sehingga Andin dapat menerima dan menjalin hubungan yang akrab dengan istri barunya. Hubungan Andin dengan ibu tiri terjalin cukup akrab dan Andin merasa lebih dekat dengan ibu tiri dibandingkan dengan ibu kandung. Sikap penerimaan ini dipengaruhi oleh adanya proses memaafkan dan penerimaan diri Andin terhadap perceraian orang tuanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses memaafkan adalah empati, penilaian korban terhadap pelaku dan kesalahan (*perspective taking*), tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, dan kualitas hubungan (Enright, 2003; Azra, 2017). Proses memaafkan yang dilakukan Andin dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang dimiliki dengan ayahnya. Proses ini dapat dilihat dari sikap Andin yang mampu menerima permintaan maaf dari ayah dan memperbaiki komunikasi dengan kedua orang tuanya setelah adanya kasus perceraian orang tua. Sedangkan proses penerimaan diri menunjukkan dari sikap Andin dalam menerima perceraian sebagai perjalanan hidup yang sudah terjadi dan mampu menerima pasangan kedua orang tuanya. Sikap penerimaan diri Andin dipengaruhi oleh adanya keyakinan dalam menghadapi persoalan, dan tidak adanya penyalahan atas kondisi keluarga (Lestari, 2013).

Perubahan kehidupan yang dijalani Andin memberikan tuntutan untuk memiliki sikap kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dalam kehidupannya tanpa campur tangan berlebihan dari orang tua. Sikap kemandirian yang ditunjukkan Andin adalah mampu mengelola emosi negatif ketika

bersama dengan keluarga besar, mampu merawat dirinya saat berada di rumah keluarga sendirian dan mampu memanfaatkan waktu luang dengan bekerja paruh waktu. Sikap kemandirian juga ditunjukkan oleh Mia seperti mampu bekerja sambil sekolah sejak SMP hingga SMA, menjadi tulang punggung keluarga serta mengelola keuangan keluarga, dan mampu mengambil keputusan dan rencana baik untuk kedepannya. Oleh karena itu, sikap Andin dan Mia menunjukkan sikap kemandirian secara emosional, tingkah laku maupun nilai. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang mengalami perceraian orang tua mampu menunjukkan sikap kemandirian, yang mana hasil dari pengelolaan emosi negatif dari dampak perceraian orang tua tersebut (Hayati & Damaryanti, 2020).

Dampak dari Perceraian Orang Tua sebagai *Adverse Childhood Experiences*

Dampak dari perceraian orang tua pada subjek memengaruhi pada kondisi psikologis, sosial dan hubungan percintaan. Kondisi psikologis pada Mia mengalami ketidakstabilan emosi ketika menginjak usia kerja atau usia dewasa. Kondisi ini diakibatkan oleh mekanisme penekanan pada pikiran maupun emosi Mia. Hal ini memicu kebingungan Mia terhadap alasan perselingkuhan yang dilakukan ayah serta adanya perasaan kecewa terhadap sikap ayah. Dampak ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Amato (2014) bahwa kebanyakan anak menunjukkan ketidakstabilan emosi dan kondisi mental yang bermasalah.

Kondisi psikologis Andin terhadap perceraian orang tua berupa kesedihan, sulit mengutarakan perasaan pribadinya dan sulit berkonsentrasi dalam proses belajar. Hal ini membuktikan bahwa dampak perceraian orang tua bagi anak adalah perasaan tertekan, sedih, kecemasan, depresi, stres (Nazri et al., 2019), serta kesulitan dalam mengungkapkan sisi emosional dalam dirinya (Dermawan & Sutaryo, 2011). Dampak secara psikologis ini juga dikonfirmasi oleh Lili (*significant other*) yang merupakan teman pondoknya, dimana Andin tidak menunjukkan sikap yang ceria seperti sebelumnya. Oleh sebab itu, dampak yang nampak dari Andin membuktikan bahwa anak dengan keluarga yang bercerai cenderung menjadi lebih pendiam (Yusuf, 2014).

Dampak secara sosial yang dialami Mia adalah perasaan rendah diri akibat orang tuanya bercerai, terutama ketika akan menjalin hubungan percintaan. Sedangkan Andin menarik diri dari lingkungan pertemanan dan merasa sulit memercayai orang lain. Ketidakmampuan dalam memercayai orang lain pada Andin ini dipicu juga oleh pengkhianatan yang dilakukan teman dan mantan kekasihnya. Hal ini

menunjukkan bahwa perceraian orang tua menimbulkan adanya kesulitan dalam memercayai orang lain (Kartika, 2017), kesulitan dalam membangun hubungan sosial (Amato & Anthony, 2014), dan sikap menarik diri dari lingkungan sosial (Dila & Husna, 2020).

Perceraian orang tua juga memberikan pengaruh terhadap cara pandang subjek kepada sosok laki-laki. Kedua subjek merasa perceraian orang tua memberikan pandangan negatif terhadap laki-laki. Mia merasa ayahnya memberikan gambaran bahwa tidak ada laki-laki yang tulus mencintai perempuan dan menerima perempuan apa adanya. Serupa dengan pemikiran Andin, Andin merasa laki-laki akan melakukan hal yang sama dengan apa yang telah dilakukan ayah kepada ibunya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nazri et al. (2019) bahwa dampak pada anak perempuan menyebabkan hilangnya kepercayaan pada laki-laki.

Kedua subjek melalui proses yang berbeda untuk dapat berada di hubungan percintaan. Proses yang dilalui Andin dalam menghadapi ketakutan terhadap pernikahan ini melalui proses memaafkan ayah dan melihat kasus perceraian dari kedua sudut pandang orang tuanya. Andin merasa tidak ada pihak yang bisa dibenarkan maupun disalahkan, oleh sebab itu Andin mengutarakan tidak bisa memihak kedua orang tuanya.

Permasalahan pada Hubungan Percintaan di Usia Dewasa

Berdasarkan kondisi saat ini, kedua subjek berada pada tahap perkembangan psikososial dengan tugas perkembangan *intimacy vs isolation* yang erat kaitannya dalam membangun hubungan intim dengan pasangan. Tahap ini berkelanjutan dari tahap sebelumnya, di mana pada tahap keintiman individu membawa identitas diri yang dipertahankan dalam hubungan percintaan (Syed & McLean, 2017). Oleh sebab itu, pada tahap ini juga akan memberikan gambaran status percintaan melalui gaya kelekatan romantis (*romantic attachment style*) yang dibentuk oleh kedua subjek.

Pengalaman percintaan pada Mia di masa SMA hanya terlibat pada hubungan cinta monyet dan tidak pada komitmen berpacaran. Mia baru memiliki keinginan menjalin hubungan serius ketika memasuki kehidupan bekerja. Lingkup pertemanan di tempat bekerja Mia saat ini cukup berorientasi pada menikah muda. Hal ini yang memicu keinginan Mia pada nikah muda yang dikuatkan dengan keinginan memiliki figur laki-laki yang tidak memiliki kemiripan sifat dan karakter dengan ayahnya.

Mia memiliki hubungan percintaan yang akan diarahkan pada pernikahan di usia 20 tahun. Randi atau kekasihnya ini diakui Mia memiliki tujuan dan ambisi yang sama yaitu menikah muda dan memiliki rumah

pribadi. Mia merasa nyaman karena Randi memiliki sikap yang perhatian sehingga Mia merasa bergantung kepada Randi. Hubungan Mia berakhir setelah menjalani hubungan selama 1 tahun 7 bulan karena merasa hubungan sudah tidak sehat.

Penyebab perpisahan adalah Mia merasa harus selalu menyesuaikan diri dengan prinsip yang dijalani Randi, contohnya merelakan untuk melepas dan menjaga jarak dari lingkup pertemanannya karena Randi tidak menerima lingkup pertemanan Mia. Ketika terjadi perselisihan, Mia juga selalu cemas dan takut sehingga selalu berusaha untuk memperbaiki dan meminta maaf terlebih dahulu kepada Randi. Keputusan berpisah bagi Mia adalah hal yang sulit dan membutuhkan waktu 6 bulan untuk meyakinkan diri dalam berpisah dari hubungan tersebut.

Pengalaman hubungan percintaan Andin memiliki perbedaan dengan pengalaman Mia. Perbedaan ini nampak dari jumlah berpacaran yang pernah dilakukan oleh Andin. Andin sudah menjalin hubungan berpacaran sejak SMA dengan teman SMP. Namun, hubungan tersebut berakhir dikarenakan perselingkuhan yang waktunya juga bersamaan dengan putusan perceraian orang tua Andin. Akibat dari pengalaman tersebut, memunculkan perasaan takut terhadap pernikahan dan memercayai laki-laki.

Jarak antara putus dengan menjalin hubungan berpacaran kembali ini kurang lebih 2 tahun. Sehingga pada masa itu, Andin merasa perlu berdamai dengan dirinya sendiri akibat kasus perselingkuhan kekasihnya dan perceraian orang tua. Hubungan yang kedua ini dijalani dengan *Long Distance Relationship* (LDR) dan diakhiri karena Andin merasa lelah dengan sikap pasangan yang sering hilang kabar. Sikap yang diberikan Andin dalam hubungan tersebut adalah selalu menunggu kabar dari pasangan dan memberikan bantuan ketika pasangan kembali menghubungi dan meminta mengerjakan tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara, kedua subjek memiliki kecenderungan pada gaya kelekatan terokupasi (*preoccupied attachment style*). Menurut teori Bowlby, gaya kelekatan romantis terdapat empat macam yaitu gaya kelekatan aman (*secure attachment style*), gaya kelekatan ter-preokupasi (*preoccupied attachment style*), dan gaya kelekatan menolak-menghindar (*dismissive-avoidant attachment style*) dan gaya kelekatan takut-menghindar (*fearful-avoidant attachment style*) (Bartholomew & Horowitz, 1991). Gaya kelekatan terpreokupasi ditandai dengan individu berusaha agar dapat diterima pasangan dalam relasi romantisnya (Dwicahyani & Satwika, 2021). Oleh sebab itu, kedua subjek seringkali memilih bertahan dalam hubungannya meskipun dirasa sudah tidak sehat dan

menyakiti dirinya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa anak dari keluarga bercerai memiliki kemungkinan pada masalah kelekatan dan perasaan tidak aman pada masa dewasa yang dipicu oleh perceraian orang tua (Brockmeyer, Treboux, & Crowell; Santrock, 2007).

Permasalahan lain yang dialami oleh perempuan dewasa dari keluarga bercerai adalah pembentukan *trust* terhadap lawan jenis (Liana & Suryadi, 2018), dan pembentukan *intimacy* kepada pasangan (Sihombing, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Liana dan Suryadi (2018) menunjukkan bahwa terdapat subjek yang memiliki permasalahan pada pembentukan *trust* terhadap lawan jenis akibat dari perceraian orang tua. Penelitian menunjukkan pengalaman masa kecil tentang hubungan pernikahan orang tua, dan pengalaman percintaan dengan lawan jenis berkontribusi dalam membentuk *trust* terhadap pasangan (Liana & Suryadi, 2018). Kondisi ini sedang dialami oleh Mia akibat dari putusnya hubungan dengan kekasihnya, dan ketakutan memiliki pasangan yang karakternya mirip dengan ayahnya. Sedangkan Andin pernah mengalami permasalahan terhadap *trust* pada lawan jenis sejak perceraian orang tua, dan pengalaman diselungkuhi oleh kekasihnya.

Penelitian dari Sihombing (2020) menunjukkan bahwa 18 dari 40 subjek memiliki *intimacy* yang rendah. Hal ini disebabkan oleh latar belakang keluarga yang mempengaruhi individu dalam memandang pernikahan. *Intimacy* tinggi ditunjukkan dengan adanya penerimaan diri positif sehingga mampu berinteraksi secara aktif dengan orang lain (Sihombing, 2020). Mia menunjukkan *intimacy* rendah karena mengungkapkan adanya keinginan untuk tidak menjalin hubungan percintaan dengan lawan jenis dalam jangka waktu 3 tahun. Sedangkan Andin menunjukkan *intimacy* tinggi karena telah mampu menjalin hubungan percintaan dengan lawan jenis kembali.

Sikap dalam Menghadapi Permasalahan

Permasalahan-permasalahan yang telah dialami subjek memberikan tekanan menjadi tekanan yang memicu sebagai sumber stress (*stressor*), seperti putus cinta, proses mencari pekerjaan, mengalami sakit saat sendirian di rumah, kondisi ekonomi keluarga yang menurun dan tuntutan kuliah maupun pekerjaan. Subjek memiliki cara atau strategi yang digunakan dalam menghadapi stress, tindakan ini disebut *coping stress* (Lazarus & Folkman, 1988; Maryam, 2017). Menurut Lazarus dan Folkman (1988) bahwa strategi coping memiliki 2 cara dengan pendekatan yang berbeda yaitu berfokus pada masalah (*problem focused coping*) yang memiliki 3 cara yaitu *planful problem solving*, *confrontative coping*, dan *seeking social support*), dan

berfokus pada emosi (*emotion focused coping*) yang memiliki 5 cara yaitu *positive reappraisal*, *accepting responsibility*, *self controlling*, *distancing*, dan *escape avoidance* (Maryam, 2017; Zahra & Kawuryan, 2015).

Tindakan pada *problem focused coping* akan mengarah pada pemecahan masalah, kedua subjek menggunakan strategi ini dengan cara masing-masing. Ketika memiliki keinginan memiliki rumah pribadi, Mia merencanakan dengan menabung. Hal tersebut menunjukkan Mia menggunakan *planful problem solving*. Selain itu, Mia seringkali menceritakan masalah percintaannya kepada Fara, serta teman dekatnya yang lain yang menunjukkan Mia juga menggunakan *seeking social support*. *Seeking social support* juga dilakukan oleh Andin, yang mana selalu menceritakan permasalahannya kepada temannya yaitu Lili.

Emotion focused coping digunakan dengan berfokus pada emosi ketika berada di situasi tertekan yang tidak dapat diatasi. Contohnya Mia pernah menghadapi masa ekonomi sulit yang dapat dilalui dengan rasa rela, dan disertai usaha bekerja paruh waktu. Tindakan Mia menunjukkan pada strategi *accepting responsibility* dan *planful problem solving*. Selain itu, Mia sering menghabiskan waktu dengan bersepeda motor untuk melampiaskan emosi negatifnya yang menunjukkan pada strategi *self controlling*. Sedangkan Andin menggunakan *positive reappraisal* dengan melakukan berdoa dan shalat malam serta meyakini kelak akan memiliki keluarga yang harmonis. Andin juga menggunakan strategi *escape avoidance* ketika mengalami kesalahpahaman dengan ayah sehingga Andin menangis dan mengaku tidak menyadari telah menyakiti tangannya dengan gunting.

Pola pikir dan perilaku subjek dalam menghadapi permasalahan mampu memberikan pandangan positif untuk kehidupan mendatang bagi kedua subjek. Hal ini menunjukkan bahwa selain dampak negatif yang diterima oleh subjek, kondisi yang dilaluinya masih memberikan pengaruh positif terutama dalam memandang masa depan. Oleh karena itu, kedua subjek memiliki harapan positif yang ingin dicapai, seperti Mia yang berusaha untuk dapat membangun rumah, dan Andin yang meyakini mampu memiliki keluarga yang harmonis di masa mendatang.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menyoroti pada perjalanan hidup perempuan dewasa yang mengalami perceraian orang tua akibat perselingkuhan. Perjalanan hidup subjek mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh perubahan

kondisi keluarga dan permasalahan-permasalahan yang timbul akibat perceraian orang tua. Hal ini disebabkan perceraian orang tua menjadi pengalaman traumatis bagi anak dan memberikan dampak pada perkembangan psikologis, sosial, maupun hubungan percintaan di masa mendatang.

Dampak perceraian orang tua memiliki efek traumatis yang berjangka panjang, dalam artian dampak dapat dirasakan sepanjang hidup subjek. Dampak yang paling dirasakan subjek di masa dewasa adalah berkaitan dengan hubungan percintaannya. Permasalahan yang dirasakan subjek adalah ketakutan pada pernikahan, tidak memercayai laki-laki, dan memiliki pandangan negatif terhadap laki-laki. Namun, perceraian orang tua juga menumbuhkan sikap positif pada subjek seperti sikap kemandirian, sikap prososial, dan harapan positif pada masa depan.

Saran

Penelitian ini dilakukan pada perempuan dewasa yang mengalami perceraian orang tua akibat perselingkuhan, dimana hanya menggali pada individu perempuan dewasa saja. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada laki-laki dengan kajian yang lebih khusus. Penelitian selanjutnya disarankan dapat berfokus pada kajian yang lebih fokus dan mendetail seperti gaya kelekatan romantis (*romantic attachment style*) dan gambaran *trust* pada individu dewasa dengan keluarga yang bercerai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldililla, D., & Rahmasari, D. (2021). Posttraumatic growth pada perempuan dewasa awal penyintas kekerasan masa kanak. *Character: Jurnal Psikologi*, 8(5). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41316>
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. UMM Press.
- Amato, P. R. (2014). The consequences of divorce for adults and children: An update. *Društvena Istraživanja: Časopis Za Opća Društvena Pitanja*, 23(1), 5–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.5559/di.23.1.01>
- Amato, P. R., & Anthony, C. J. (2014). Estimating the effects of parental divorce and death with fixed effects models. *Journal of Marriage and Family*, 76(2), 370–386. <https://doi.org/10.1111/jomf.12100>
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Asiyah, S. N., & Amalia, R. (2020). Post traumatic

- growth pada wanita yang bercerai. *Indonesian Psychological Research*, 2(1), 22–28. <http://jurnalfpk.uinsby.ac.id/index.php/IPR/article/view/218>
- Azra, F. N. (2017). Forgiveness dan subjective well-being dewasa awal atas perceraian orang tua pada masa remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4412>
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: a test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226. <https://psycnet.apa.org/fulltext/1991-33075-001.html>
- Boullier, M., & Blair, M. (2018). Adverse childhood experiences. *Paediatrics and Child Health*, 28(3), 132–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paed.2017.12.008>
- Brantlinger, E., Jimenez, R., Klingner, J., Pugach, M., & Richardson, V. (2005). Qualitative studies in special education. *Exceptional Children*, 71(2), 195–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F001440290507100205>
- Campbell, J. A., Walker, R. J., & Egede, L. E. (2016). Associations between adverse childhood experiences, high-risk behaviors, and morbidity in adulthood. *American Journal of Preventive Medicine*, 50(3), 344–352. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.amepre.2015.07.022>
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (3rd ed.). Pustaka Belajar.
- Cui, M., & Fincham, F. D. (2010). The differential effects of parental divorce and marital conflict on young adult romantic relationships. *Personal Relationships*, 17(3), 331–343. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2010.01279.x>
- Dermawan, S., & Sutaryo, L. P. P. (2011). Penyesuaian diri remaja yang tinggal dengan orang tua bercerai. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 201–219.
- Dewi, I. A. S., & Herdiyanto, Y. K. (2018). Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 434–443. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i02>
- Dila, J. S., & Husna, A. N. (2020). Konstruksi skala kebahagiaan anak korban perceraian. *Proceeding of The 12th University Research Colloquium 2020: Mahasiswa Student Paper*. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1141>
- Dwicaahyani, A. R., & Satwika, Y. W. (2021). Perbedaan kekerasan psikologis yang dialami dalam relasi romantis ditinjau dari gaya kelekatan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41285>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sykmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hartanti, S. S., & Salsabila, V. (2020). Analisis kondisi fisik dan psikis terhadap anak korban broken home. *Edusaintek*, 4. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/edusaintek/article/viewFile/600/601>
- Hayati, H., & Damaryanti, F. A. (2020). Sikap Kemandirian pada Dewasa Awal Anak Korban Perceraian. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 9(2), 54–68. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/download/719/681>
- Jansen, K., Cardoso, T. A., Fries, G. R., Branco, J. C., Silva, R. A., Kauer-Sant'Anna, M., Kapczynski, F., & Magalhaes, P. V. S. (2016). Childhood trauma, family history, and their association with mood disorders in early adulthood. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 134(4), 281–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/acps.12551>
- Jenz, F., & Apsari, N. C. (2021). Dampak perceraian orang tua pada prestasi anak remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33430>
- Kartika, Y. (2017). Resilience: phenomenological study on the child of parental divorce and the death of parents. *International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 3(9). <http://ijasos.ocerintjournals.org/en/download/article-file/389437>
- Kusumawati, M. D. (2020). Dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak usia 6-12 tahun. *Jurnal Edukasi NonFormal*, 1(1), 61–69. <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/402>
- Lestari, D. W. (2013). Penerimaan diri dan strategi coping pada remaja korban perceraian orang tua. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3515>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*.

- Prenada Media.
- Liana, I., & Suryadi, D. (2018). Gambaran trust pada dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua dan sedang berpacaran (studi kasus di jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 378–385. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/jmishu_msen.v2i1.1768
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak (studi kasus pada anak usia 3-4 tahun di KBI Al Madina Sampangan tahun ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115–122.
- Martin, L. (2017). *Understanding the Quarter-Life Crisis in Community College Students* [Regent University]. <https://www.proquest.com/openview/9a192b2c2658890be02638169248da20/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>
- Maryam, S. (2017). Strategi coping: Teori dan sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101–107. <https://pdfs.semanticscholar.org/df2f/9c2657b608da5a3162e6c44a2b1a69ef368e.pdf>
- Melen, E. (2017). *The impact of parental divorce on Orthodox Jewish marital relationships*. Walden University.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2012). Adult attachment orientations and relationship processes. *Journal of Family Theory & Review*, 4(4), 259–274. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2012.00142.x>
- Nazri, A. Q., Ramli, A. U. H., Mokhtar, N., Jafri, N. A., & Abu Bakar, N. S. (2019). The effects of divorce on children. *E-Journal of Media & Society (E-JOMS)*, 3, 1–19. <https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/29476/>
- Neuman, W. L. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT. Indeks.
- Oloff, M. (2017). Sex and gender differences in post-traumatic stress disorder: an update. *European Journal of Psychotraumatology*, 8(sup4), 1351204. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/20008198.2017.1351204>
- Pomerantz, A. M. (2016). *Clinical Psychology: Science, Practice, and Culture*. Sage Publications.
- Pradipta, Y. L., & Desiningrum, D. R. (2017). Pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis pada anak korban perceraian (studi kualitatif fenomenologis dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua). *Jurnal Empati*, 6(1), 442–447. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15187>
- Riska, H. A., Krisnatuti, D., & Yuliati, L. N. (2018). Pengaruh interaksi remaja dengan keluarga dan teman serta self-esteem terhadap perilaku prososial remaja awal. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(3), 206–218.
- Santrock, J. (2007). *Child development*. McGraw.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development 17th Ed*. McGraw-Hill Education.
- Sari, M. N., Yusri, Y., & Sukmawati, I. (2015). Faktor penyebab perceraian dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/112200>
- Sihombing, S. J. (2020). Resiliensi anak korban perceraian dalam menjalin hubungan kencan di usia dewasa awal. *JURNAL PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN SDM*, 9(1), 33–52. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-8097-JURNAL.pdf>
- Sillikens, S., & Notten, N. (2020). Parental divorce and externalizing problem behavior in adulthood. A study on lasting individual, family and peer risk factors for externalizing problem behavior when experiencing a parental divorce. *Deviant Behavior*, 41(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01639625.2018.1519131>
- Srinahyanti, S. (2018). Pengaruh perceraian pada anak usia dini. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jkss.v16i3.2.11925>
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syed, M., & McLean, K. C. (2017). *Erikson's theory of psychosocial development*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31234/osf.io/zf35d>
- Tedeschi, R. G., Shakespeare-Finch, J., Taku, K., & Calhoun, L. G. (2018). *Posttraumatic Growth: Theory, Research, and Applications*. Routledge.
- Yusuf, M. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap anak. *Jurnal Al-Bayan*. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/download/112/101>
- Zahra, C. F., & Kawuryan, F. (2015). Coping stres pada remaja broken home. *Proceeding Seminar Nasional Selamatkan Generasi Bangsa Dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal, Surakarta*, 13, 52–62. <http://hdl.handle.net/11617/6446>